

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap manusia dalam membangun sebuah keluarga. Keinginan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis telah ditanamkan sejak manusia itu sendiri ingin menikah. Menurut Nick (2002) yang dikutip oleh Setuningsih Margi Rahayu (2017) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah tempat tinggal yang menyenangkan dan positif, karena para anggotanya telah belajar beberapa cara untuk bersikap baik satu sama lain. Menurut Basri (1999) yang dikutip oleh Farida Yuristianti dkk (2013) menyatakan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama dalam berpikir dan berusaha untuk selalu menciptakan dan memelihara hubungan orang tua-anak yang baik, indah, efektif dan menambah kebaikan serta keharmonisan dalam kehidupan keluarga, karena terdapat materi untuk menyadarkan para orang tua bahwa dengan hubungan yang baik maka kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan dapat mendukung terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Menurut Gunarsa (1995) yang dikutip oleh Asvi Isminayah dan Supandi (2016) Sehingga keharmonisan keluarga adalah ketika semua anggota keluarga merasa bahagia, hal ini ditandai dengan berkurangnya stress, frustasi dan kepuasan terhadap segala keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosional. Dari teori-teori tersebut bisa disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis terdiri dari suami istri yang

sepenuhnya menjalankan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya demi kebahagiaan keluarga, terutama anak-anak.

Keluarga adalah sekelompok atau kumpulan orang yang hidup bersama karena darah atau perkawinan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 Pasal 1 Bab 1 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Menurut Reis dalam buku Lestari yang dikutip oleh Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal (2022) dijelaskan bahwa keluarga adalah subkelompok terstruktur dari hubungan keluarga dan fungsi utamanya adalah sosialisasi pemeliharaan generasi baru.

Keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa keluarga memiliki pandangan idealis. Perkawinan yang sah dan diakui harus memenuhi syarat-syarat yang berlaku dan sah menurut agama dan negara. Keluarga ideal memiliki syarat bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban, setiap anggota harus saling menghargai dan menghormati, dalam keluarga terdapat pembagian kerja waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga serta komunikasi antar keluarga terjalin dengan baik dan lancar. Sebuah keluarga tidak ideal jika sebuah keluarga tidak memenuhi kriteria keluarga ideal. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan keluarga ideal ini menyebabkan keluarga disfungsional. Perselisihan dalam keluarga terjadi ketika tidak ada rasa saling menghormati dan menghargai, anggota keluarga kehilangan hak dan tanggung jawabnya, komunikasi dalam keluarga

menjadi tidak lancar. Seiring dengan ciri-ciri tersebut, salah satu akibat perceraian dalam keluarga adalah ketidaklengkapan keluarga.

Keutuhan keluarga akan berdampak pada anak. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dalam hal ini keutuhan keluarga adalah lengkapnya struktur keluarga. Struktur keluarga yang sehat, jika suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, jika tidak ada ayah, ibu atau keduanya, maka struktur keluarga dikatakan tidak lengkap.

Keluarga yang harmonis dapat dilihat dari struktur keluarga yang utuh. Anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak, namun jika anak yang hidup dalam keluarga yang kurang baik juga akan berdampak negatif bagi anak tersebut. Keluarga yang lengkap dan mendukung memiliki efek positif pada anak-anak dalam berbagai cara, salah satunya adalah perilaku mereka. Namun, ketika sebuah keluarga mengalami situasi keluarga yang saling bertentangan, ketidaksepakatan terkadang berdampak negatif pada anak.

Menurut Syamsu Yusuf & J. Nurihsan (2009) yang dikutip oleh Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal (2022) Keluarga yang rusak adalah keluarga yang tidak stabil atau tidak tertib, biasanya ditandai dengan perceraian orang tua, atau keluarga dengan orang tua tunggal. Menurut Dagun (1990) yang dikutip oleh Ida Ayu Shinta Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto (2018) mengemukakan bahwa keretakan keluarga terutama yang berakhir dengan perceraian selalu menimbulkan dampak yang sangat besar, seperti menimbulkan stress, tekanan dan depresi yang dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikis kepada setiap anggota

keluarga. Menurut Saripuddin (2009) yang dikutip oleh Ida Ayu Shinta Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto (2018) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah akan meningkatkan kenakalan remaja, terutama yang mengarah pada pelanggaran aturan hukum dan kejahatan, serta jenis pelanggaran tertentu seperti narkoba, seks di luar nikah, dan lain-lain. Jadi kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah *broken home* adalah pecahnya suatu keluarga yang ditandai dengan kehancuran yang ada dalam keluarga yang disebabkan oleh suami istri, yang berdampak pada perilaku anak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Liputan6 (2022) Badan Pusat Statistik 2022, sebanyak 447.743 perceraian terjadi pada 2021. Jumlah ini meningkat dari tahun ke tahun sebanyak 291.677 kasus. Data BPS ini hanya mencakup perceraian bagi yang beragama Islam. Sedangkan berdasarkan data Badan Peradilan Agama penyebab perceraian ada beberapa yaitu konflik dan pertengkaran, ekonomi, perceraian, KDRT, mabuk, murtad, penjara, judi, poligami, zina, kawin paksa, cacat, gila, dan lain-lain.

Melihat fakta tersebut, terlihat jelas bahwa angka perceraian semakin meningkat. Perdebatan atau perselisihan dalam keluarga tentunya akan mempengaruhi kelangsungan perputaran keluarga. Melihat fakta tersebut, tampak jelas masalah keluarga jelas berdampak pada anak. Keluarga yang selalu menampilkan konflik keluarga dalam kesehariannya dengan anak akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Dalam keluarga sering terjadi ketidakamanan psikologis ketika orang tua dengan pekerjaan sering harus jauh dari rumah,

menyebabkan anak terkadang mengalami krisis kepribadian dan kurangnya kasih sayang.

Dampak dari keluarga yang *broken home* memiliki dampak yang sangat besar bagi anak-anak. Sebagaimana Save M. Dagun (2002) yang dikutip oleh Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal (2022) menegaskan bahwa peristiwa perceraian dalam keluarga selalu memberikan dampak yang mendalam. Situasi ini membuat stres dan menyebabkan perubahan fisik dan emosional yang dapat dialami oleh setiap anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Salah satu masalah yang dapat timbul dari situasi tersebut adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Dampak lainnya adalah keterlambatan perkembangan dalam belajar, dampak emosional, dampak pada perilaku sosial, potensi penyakit mental, dan hilangnya panutan.

Banyak keluarga rentan akan *broken home*, potensi permasalahannya pun lebih menyeluruh. Faktor tersebut tentu sangat bervariasi tergantung kondisi yang dihadapi masing-masing orang. Perilaku sosial anak cenderung nakal dan menyimpang karena faktor keluarga yang retak atau *broken home*. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar menerima semua peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan seperti sekolah berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda juga. Kemajuan siswa tentunya membawa konsekuensi bagi sekolah. Konsekuensi ini dapat berdampak positif atau negatif, mungkin siswa tersebut memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Remaja atau siswa dengan keluarga *broken home* menunjukkan perilaku sosial yang dapat diamati di sekolah. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan menuju orang dewasa, mereka belum mencapai tahap perkembangan mental dan sosial, sehingga mereka menghadapi tekanan emosional, psikologis dan sosial. Oleh karena itu, banyak remaja yang mengalami masalah terkait perubahan tingkah laku akibat perpecahan keluarga. Namun, tidak semua anak dari keluarga *broken home* melakukan perilaku menyimpang.

SMA Negeri 4 Kota Sukabumi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas tidak mengherankan apabila SMA Negeri 4 Kota Sukabumi memiliki siswa yang sedang menempuh pendidikan dengan jumlah yang banyak. Jumlah siswa yang banyak ini tentunya akan memberikan warna tersendiri bagi kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari penjajagan awal yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) terdapat 24 dari 400 siswa yang bermasalah disekolah. Peneliti mengambil 3 sampel siswa dari 24 siswa yang dilatar belakang keluarga *broken home*. Selain itu juga peneliti mendapatkan informasi terkait gejala-gejala perilaku yang ditampilkan oleh siswa-siswa yang berasal dari keluarga *broken home* adalah perilaku bolos sekolah, tidak konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, membuat kebisingan dikelas, tidak bersemangat untuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan pasif ketika kegiatan belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Perilaku Sosial Siswa dari Keluarga *Broken Home*

di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi”. Alasan mengambil penelitian ini karena peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku sosial siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Perilaku Sosial Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi”. Menurut teori Krech et. Al (1962) yang dikutip dari Didin Budiman (2012) perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi diantaranya kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Berdasarkan teori perilaku tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana perilaku peran siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi?
3. Bagaimana perilaku dalam hubungan sosial siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi?
4. Bagaimana perilaku ekspresif siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang:

1. Menenal karakteristik informan
2. Menganalisis perilaku peran siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi

3. Menganalisis perilaku dalam hubungan sosial siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi
4. Menganalisis perilaku ekspresif siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori terkait perilaku anak juga memberikan kontribusi ilmu pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang perilaku sosial siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah perilaku sosial siswa yang mengalami *broken home* dan pertimbangan bagi *stakeholder* dalam penanganan masalah tersebut.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi tentang perilaku sosial siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi disusun berdasarkan sistematika yang sudah disediakan oleh Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos). Adapun sistematika penulisan laporan penelitian sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang penelitian terdahulu, teori yang relavan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.
- BAB III : METODE PENELITIAN**, Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V : USULAN PROGRAM**, Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**, Memuat tentang simpulan dan saran.